ABSTRAK

Skripsi Dengan Judul "Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Pada Database Sistem Informasi Partai Politik (Sipol) Di Komisi Pemilihan Umum Oleh Partai Politik Peserta Pemilu Di Indonesia" ini ditulis oleh Fadilla Bela Givana, NIM. 126103213287, dengan pembimbing Yusron Munawir, S.H.I., M.H.

Kata Kunci : Pencatutan NIK, Partai Politik, SIPOL, Fiqih Siyasah, Perlindungan Data Pribadi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus Pencatutan Nomor Induk Kependudukan (NIK) dalam database partai politik melalui Sistem Informasi Partai Politik (SIPOL) merupakan persoalan krusial yang mencederai hak privasi warga negara dan menurunkan nilai demokrasi di Indonesia. Banyak masyarakat menemukan data diri mereka terdaftar sebagai anggota partai politik tanpa pernah memberikan persetujuan atau keterlibatan apapun. Praktik ini tidak hanya merugikan secara administratif, tetapi juga menimbulkan keresahan sosial dan mengindikasikan lemahnya sistem perlindungan data pribadi. Selain itu, tindakan tersebut merupakan bentuk penyalahgunaan kewenangan oleh pihak-pihak yang seharusnya tunduk pada etika politik dan hukum, baik dari sisi hukum positif maupun hukum Islam.

Rumusan masalah: 1) Bagaimana pencatutan Nomor Induk Kependudukan pada database partai politik di Indonesia? 2) Bagaimana perspektif Fiqih Siyasah mengenai pencatutan Nomor Induk Kependudukan yang dilakukan partai politik di Indonesia? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui Pencatutan Nomor Induk Kependudukan Pada Database Partai Politik di Indonesia. 2). Untuk mengetahui Perspektif Fiqih Siyasah mengenai pencatutan NIK yang dilakukan oleh Partai Politik di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum Normatif, yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka atau data sekunder Data diperoleh melalui studi kepustakaan yang mencakup peraturan perundang-undangan, literatur hukum Islam, serta sumber-sumber relevan lainnya. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menelaah praktik pencatutan Nomor Induk Kependudukan oleh partai politik dan meninjau permasalahan tersebut dalam perspektif Fiqih Siyasah.

Hasil Penelitian menunjukkan pencatutan Nomor Induk Kependudukan Pada Database Partai Politik di Indonesia, terjadi ketika partai politik mendaftarkan warga negara sebagai anggota partai tanpa persetujuan yang dilakukan pada saat verifikasi faktual sebagai syarat minimal anggota untuk

mengikuti pemilu. Total kasus pencatutan NIK sebanyak 1.138 yang melibatkan 11 wilayah di Idonesia. Tindakan pencatutan melanggar pasal 65 ayat (1) Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi, yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang secara melawan hukum memperoleh atau mengumpulkan data pribadi yang bukan miliknya dengan maksud menguntungkan diri sendiri ataupun orang lain. Dalam perspektif fiqh siyasah dusturiyah, pencatutan NIK tergolong perbuatan dusta (*al-kazib*) yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*shidq*), dan kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*). Oleh karena itu, negara dan partai politik memikul amanah dan tanggung jawab moral untuk melindungi data pribadi masyarakat, sebagaimana perintah berlaku adil dan amanah dalam Surah An-Nisa' ayat 58. Dalam perspektif fiqh siyasah Syar'iyyah, pencatutan NIK merupakan bentuk kedzaliman partai politik yang mencederai hak individu, sebagaimana larangan berbuat zalim dalam H.R. Muslim (2578).Ketentuan pidana islam (*Fiqh Jinayah*), pencatutan NIK termasuk kedalam penipuan administratiif atau pemalsuan dokumen, yang pelakunya dapat dikenai sanksi berupa ta'zir yang bentuknya dapat berupa denda, penjara, pencabutan hak tertentu guna memberikan efek jera.

ABSTRACT.

The thesis with the title "Profiteering of Population Identification Numbers in the Database of Political Party Information Systems (Sipol) at the General Election Commission by Political Parties Participating in Elections in Indonesia" was written by Fadilla Bela Givana, NIM. 126103213287, with the supervisor Yusron Munawir, S.H.I., M.H.

Keywords: NIK profiteering, political parties, SIPOL, Fiqih Siyasah, Personal Data Protection

This research is based on the case of profiteering of Population Identification Numbers (NIK) in political party databases through the Political Party Information System (SIPOL) is a crucial issue that injures citizens' privacy rights and lowers the value of democracy in Indonesia. Many people find their personal data registered as members of political parties without ever giving any consent or involvement. This practice is not only administratively harmful, but also causes social unrest and indicates a weak personal data protection system. In addition, this action is a form of abuse of authority by parties who should be subject to political and legal ethics, both in terms of positive law and Islamic law.

Problem formulation: 1) How is the profiteering of Population Identification Numbers in the database of political parties in Indonesia? 2) What is the perspective of Fiqih Siyasah regarding the profiteering of Population Identification Numbers carried out by political parties in Indonesia? The objectives of this study are: 1) To find out the profiteering of Population Identification Numbers in the Database of Political Parties in Indonesia. 2). To find out the Fiqh Siyasah Perspective regarding NIK profiteering carried out by Political Parties in Indonesia.

This research method uses a type of normative legal research, which is carried out by examining literature materials or secondary data Data obtained through literature studies that include laws and regulations, Islamic legal literature, and other relevant sources. The analysis was carried out descriptively to examine the practice of profiteering of Population Identification Numbers by political parties and review these problems from the perspective of Fiqh Siyasah.

The results of the study show that profiteering of Population Identification Numbers in the Database of Political Parties in Indonesia, occurs when political parties register citizens as party members without the consent carried out at the time of factual verification as a minimum requirement for members to participate in elections. The total number of cases of NIK profiteering in the period 2022-2024 is 1,138 in 11 provinces. The act of profiteering violates article 65 paragraph (1) of Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection, which states that everyone is prohibited from illegally obtaining or collecting personal data that does not belong to them with the intention of benefiting themselves or others. In the perspective of fiqh siyasah dusturiyah, the profiteering of NIK is classified as an act of lying (al-kazib) which is contrary to the principles of justice (al-'adl), honesty (shidq), and the public interest

(maslahah 'ammah). Therefore, the state and political parties bear the mandate and moral responsibility to protect people's personal data, as the command applies fairly and responsa in Surah An-Nisa' verse 58. From the perspective of fiqh siyasah Syar'iyyah, the profiteering of NIK is a form of tyranny of political parties that injures individual rights, as is the prohibition of doing tyranny in H.R. Muslim (2578). Islamic criminal provisions (Fiqh Jinayah), profiteering of NIK is included in administrative fraud or document forgery, the perpetrator of which can be sanctioned in the form of ta'zir which can be in the form of fines, imprisonment, revocation of certain rights to provide a deterrent effect.

الملخص

في اللجنة (Sipol) أطروحة بعنوان "إدراج رقم الهوية السكانية في قاعدة بيانات نظام معلومات الأحزاب السياسية العامة للانتخابات من قبل الأحزاب السياسية المشاركة في الانتخابات في إندونيسيا "كتبها فاديلا بيلا جيفانا، NIM. 126103213287، بإشراف يسرون مناور، س .ح .إ، م .ح.

الكلمات المفتاحية :التربح غير المشروع، الأحزاب السياسية، الأحزاب السياسية، SIPOL، فقه السياسة، حماية البيانات الشخصية.

في قاعدة بيانات الأحزاب (NIK) الدافع وراء هذا البحث هو قضية إدراج رقم التعريف السكاني وهي قضية حاسمة تضر (SIPOL) السياسية من خلال نظام معلومات الأحزاب السياسية بحقوق الخصوصية للمواطنين وتقلل من قيمة الديمقراطية في إندونيسيا. إذ يجد العديد من الأشخاص بياناتهم مسجلة كأعضاء في الأحزاب السياسية دون إبداء موافقتهم أو أي مشاركة. هذه الممارسة ليست ضارة إداريًا فحسب، بل إنها تسبب أيضًا اضطرابات اجتماعية وتشير إلى ضعف نظام حماية البيانات الشخصية. بالإضافة إلى ذلك، فهي شكل من أشكال إساءة استخدام السلطة من قبل من يجب أن يخضعوا للأخلاقيات السياسية والقانونية، سواء من حيث القانون الوضعي أو الشريعة الإسلامية.

صياغة المشكلة: 1) كيف يتم التربح من أرقام تعريف السكان في قاعدة بيانات الأحزاب السياسية ي إندونيسيا؟ 2) ما هو منظور فقيه سياسة فيما يتعلق بالتربح من أرقام تعريف السكان التي تقوم بها الأحزاب السياسية في إندونيسيا؟ أهداف هذه الدراسة هي: 1) معرفة التربح من أرقام تعريف السكان في قاعدة بيانات الأحزاب السياسية في إندونيسيا. 2). لمعرفة منظور فقه سياسة فيما يتعلق بالتربح من NIK الذي تقوم به الأحزاب السياسية في إندونيسيا.

تستخدم طريقة البحث هذه نوعا من البحث القانوني المعياري ، والذي يتم إجراؤه من خلال فحص المواد المطبوعة أو البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من خلال دراسات الأدبيات التي تشمل القوانين واللوائح والأدبيات الشرعية الإسلامية والمصادر الأخرى ذات الصلة. تم إجراء

التحليل بشكل وصفي لفحص ممارسة التربح من أرقام التعريف السكانية من قبل الأحزاب السياسية ومراجعة هذه المشكلات من منظور فقه سياسة.

تظهر نتائج الدراسة أن التربح من أرقام التعريف السكانية في قاعدة بيانات الأحزاب السياسية في إندونيسيا ، يحدث عندما تسجل الأحزاب السياسية المواطنين كأعضاء في الأحزاب دون الموافقة التي تم إجراؤها في وقت التحقق من الوقائع كحد أدنى من المتطلبات للأعضاء للمشاركة في في الفترة 2022-2024 1,138 في NIK الانتخابات. بلغ إجمالي عدد حالات التربح في مقاطعة. ويشكل التربح مخالفا للمادة 65 الفقرة (1) من القانون رقم 27 لسنة 2022 11 بشأن حماية البيانات الشخصية، والتي تنص على أنه يحظر على كل شخص الحصول على أو جمع بيانات شخصية لا تخصه بشكل غير قانوني بقصد إفادة نفسه أو الآخرين. من وجهة نظر فقه سياسة الدستورية، يصنف التربح في الوكالة كعمل كذب (الكاذب) يتعارض مع مبادئ العدل (العدل) والأمانة (الشقاق) والمصلحة العامة (المصالحة) عمة. لذلك ، تتحمل الدولة والأحزاب السياسية التفويض والمسؤولية الأخلاقية لحماية البيانات الشخصية للناس ، حيث يطبق الأمر بشكل عادل وجواب في سورة النساء الآية 58. من وجهة نظر فقه سياسة سيارية ، فإن التربح من هو شكل من أشكال طغيان الأحزاب السياسية الذي يضر بالحقوق الفردية ، كما هو NIK الحال مع تحريم الاستبداد في إسلام الثورة مسلم (2578). يتم تضمين الأحكام الجنائية الإسلامية في الاحتيال الإداري أو تزوير المستندات ، والتي يمكن معاقبة NIK (فقه الجناية) ، والتربح من مرتكبها في شكل تعزيرات يمكن أن تكون في شكل غرامات والسجن وإلغاء بعض الحقوق لإحداث تأثير رادع.